

ISSN.: 2302-1403

# el-Ghazy

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 3. No. 2. Januari 2015



**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**STAI Nur El-Ghazy**

**Bekasi**

# el-Ghazy

## Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 3. No. 2. Januari 2015

### PENGELOLA

<b>Penerbit</b>	Prodi PAI Nur El-Ghazy
<b>Penanggung Jawab</b>	H. Husin Ibrahim
<b>Dewan Redaksi</b>	H. M. Taufik (IAIN Mataram) Ahmad Tafsir (UIN Bandung) Hamdi Abdillah (STAI Nur El-Ghazy) Utob Tobroni (UIN Jakarta)
<b>Pemimpin Redaksi</b>	Zulfan Taufik
<b>Sekretaris Redaksi</b>	Muhammad Malik Irfansyah
<b>Redaktur Pelaksana</b>	Novrizal Jujun Junaefi
<b>Alamat Redaksi</b>	Kampus STAI Nur El-Ghazy Bekasi Jl. Simpang Tiga Setu No. 32 Tambun Selatan-Bekasi Telp. 021-88325775 / 70215551 Fax. 021-88337005 Website : <a href="http://www.neg.stai.ac.id">www.neg.stai.ac.id</a> E-mail : <a href="mailto:stai@nurel-ghazy.ac.id">stai@nurel-ghazy.ac.id</a>

# ĕt-Ghāzy

## Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 3. No. 2. Januari 2015

### DAFTAR ISI

*Bayt Al-Hikmah*: Kontribusinya terhadap Perkembangan Budaya Ilmu Pengetahuan

H. M. Taufik (137-154)

*Reward dan Punishment* dalam Konteks Pendidikan Islam

Hamdi Abdillah (155-174)

Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Lembaga Pendidikan Islam Indonesia

Dewi Sartika Nasution (175-200)

Kelembagaan Pesantren dalam Potret Indonesia Kontemporer

Husin Ibrahim (201-220)

Eksistensi Madrasah Nizhamiyah dan Kontribusinya bagi Sistem Pendidikan Islam

Mohammad Malik (221-236)

Media Teknologi, Informasi & Komunikasi dalam Pembelajaran Sejarah Islam

Amalia Taufik (237-254)

Perkembangan Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

M. Syarifuddin Sanan (255-270)

# ***BAYT AL-ḤIKMAH*: KONTRIBUSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN BUDAYA ILMU PENGETAHUAN**

**H. M. Taufik**

Guru Besar Pemikiran Pendidikan Islam IAIN Mataram

## **ABSTRAK**

Keberhasilan kemajuan di bidang kebudayaan, adalah berkat dorongan internal (teologis) dan faktor eksternal yang antara lain berupa sentuhan dengan peradaban dan budaya luar yang berupa kontak intelektual dengan filsafat dan budaya Yunani dan lainnya oleh para intelektual Muslim masa itu. Persentuhan antarkebudayaan dimaksud sebenarnya sudah berlangsung sejak masa Umayyah, namun kemudian mencapai puncaknya pada era Abbasiyah berkat terlembagakannya upaya-upaya penerjemahan, yang kemudian dikenal dengan nama *Khizānat al-Ḥikmah* maupun *Bayt al-Ḥikmah*. Tulisan ini menunjukkan bahwa eksistensi *Bayt al-Ḥikmah* adalah di samping fungsinya yang pertama sejak didirikan khalifah al-Makmun 830 M. (215 H). sebagai lembaga penerjemah filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani dan Parsi ke dalam bahasa Arab, juga sebagai perpustakaan dan lembaga pendidikan tinggi serta semacam lembaga pendidikan yang memiliki observatorium untuk penelitian perbintangan. Keberadaannya yang paling dikenal adalah sebagai lembaga penerjemahan di samping sebagai lembaga pendidikan tinggi. Selain itu, *Bayt al-Ḥikmah* memiliki daya dorong, baik langsung ataupun tidak langsung, yang cukup besar dan luas terhadap kemajuan kebudayaan dan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah dan setelahnya secara umum.

**Kata Kunci:** motivasi, kontribusi, *Bayt al-Ḥikmah*, Abbasiyah.

## **PENDAHULUAN**

Sebagai makhluk termulia, penciptaan manusia disertai dengan berbagai potensi, yang dapat membuatnya menjadi makhluk yang berbudaya dalam interaksinya dengan lingkungan. Agama bagi manusia adalah antara lain pada dasarnya untuk membantu dalam perjalanannya

menuju martabat makhluk berbudaya sesuai dengan citra penciptaannya itu (Q.s. al-Tin/95: 4).

Dalam kerangka tersebut mungkin relevan bila kita berani memahami bahwa hal pertama yang diharuskan dalam Islam yang dibawa Rasul-Nya Muhammad Saw. adalah berkenaan dengan jalan menuju keberbudayaan yaitu membaca (Q.s. al-'Alaq/96: 1-5). Sebagai buahnya, tidaklah mengherankan, segera setelah Islam datang, masyarakat yang disentuhnya menjadi terbawa kepada tingkat keberbudayaan yang mengagumkan dan menjadi pusat perhatian dunia.

Sejak abad I H/7 M sampai dengan abad 4/10 pusat perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia berada di Baghdad, Cordova dan Kairo. Ke kota-kota inilah para cendekiawan datang untuk belajar atau berkonsultasi. Baghdad, Cordova dan Kairo adalah ibukota-ibukota kekhalifahan Muslim. Baghdad adalah tempat kedudukan dinasti Abbasiyah. Cordova ibukota Dinasti Umayyah Barat dan Kairo ibukota dinasti Fathimiyah.

Baghdad, Cordova dan Kairo bisa berfungsi dan berperan sebagai pusat-pusat pengkajian ilmu pengetahuan karena para khalifah dan sarjana-sarjana Muslim adalah pencinta-pecinta ilmu pengetahuan. Mereka tidak memusuhi ilmu pengetahuan bahkan berpendapat mempelajari ilmu pengetahuan adalah salah satu dari perintah agama juga (Shiddiqi, 1986: 19).

Kutipan relatif panjang tersebut antara lain dapat menunjukkan bahwa tingkat kemajuan kebudayaan yang dicapai kaum Muslim begitu pesat sejak awal perkembangannya itu, secara historis dapat dipandang tak terlepas dari faktor teologis nilai-nilai ajaran yang diyakininya mampu memotivasi dan mendinamisir langkah-langkah pencariannya. Hal lainnya yang ditunjukkan kutipan tersebut adalah bahwa tingkat kemajuan itu sudah beragam dan variatif (Shiddiqi, 1996: 19-65).

Secara khusus dalam bidang pencapaian perkembangan ilmu pengetahuan, para sejarawan biasanya membedakan atau membuat klasifikasi keilmuan itu ke dalam: Pertama, kelompok ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan al-Qur'an kadang disebut ilmu pengetahuan asli atau *the native science* di mana dimasukkan ilmu-ilmu keagamaan

atau *al-'ulūm al-naqliyyah* atau *al-sharī'ah*. Kedua, kelompok ilmu pengetahuan asing atau *foreign sciences* di mana termasuk ke dalamnya filsafat (*al-'ulūm al-'aqliyyah*) yang kadang disebut sebagai ilmu kuno/*al-'ulūm al-qadīmah*) (Hasan, 1989: 132).

Berhasilnya pencapaian kemajuan di bidang kebudayaan, khususnya ilmu pengetahuan yang demikian pesat dan beragam itu, dapat diduga dari paparan di atas, adalah berkat dorongan internal (faktor teologis tadi) dan faktor eksternal yang antara lain berupa sentuhan dengan peradaban dan budaya luar yang berupa kontak intelektual dengan filsafat dan budaya Yunani dan lainnya oleh para intelektual Muslim masa itu. Persentuhan antarkebudayaan dimaksud sebenarnya sudah berlangsung sejak masa Umaiyah (Hitti, t.th: 101), namun kemudian mencapai puncaknya pada era Abbasiyah berkat terlembagakannya upaya-upaya penerjemahan, yang kemudian dikenal dengan nama *Khizānat al-Hikmah* maupun *Bayt al-Hikmah*.

Dalam penulisan ini, ingin dicoba melihat: 1) bagaimana (dan apa saja yang menjadi) motivasi terbentuknya *Bayt al-Hikmah*; 2) bagaimana pula keberadaan dari *Bayt al-Hikmah* itu; dan (3) bagaimana (dan apa saja) kontribusi yang diberikan *Bayt al-Hikmah*, dalam kemajuan kebudayaan dan khususnya di bidang ilmu pengetahuan.

## MOTIVASI TERBENTUKNYA *BAYT AL-HIKMAH*

Sebagaimana disinggung sebelum ini, bahwa dorongan keilmuan bagi kaum Muslim sejak awalnya merupakan dinamika internal yang muncul dari nilai religius yang diyakininya, bahwa menuntut ilmu itu adalah merupakan perintah dan karenanya menjadi kewajiban agama. Kemudian pada tahap kehidupan keberagamaan lebih lanjut, muncul pula kebutuhan-kebutuhan yang mulai mengarah pada perlunya petunjuk-petunjuk “teknis” dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Seperti dalam hal untuk menetapkan arah menghadap dalam sholat, muncul perhatian dan kebutuhan terhadap penyelidikan di bidang astronomi (Hitti, t.th: 117).

Di samping itu, berbagai upaya untuk memahami dan menelusuri ajaran dan sumber ajaran Islam, seakan secara sendirinya memunculkan disiplin-disiplin ilmu tertentu (sebagai buah dari rihlah keilmuan). Seperti, untuk dapat menafsirkan dan memahami maksud suatu ayat, diperlukan mengetahui tentang sebab-sebab turunnya (dari situ muncul ilmu *Asbāb al-Nuzūl*). Untuk dapat memahami suatu Hadits diperlukan pengetahuan tentang riwayat hidup perawinya (dari situ muncul ilmu *Rijāl al-Hadīts*) dan seterusnya (Shiddiqi, 1986: 1).

Karena dorongan internal tersebut maka semangat pengembaraan intelektual kaum Muslim makin hari makin meningkat dan meluas, seiring dengan perluasan kawasan teritorial yang dikuasai, sehingga sebagai konsekuensinya terjadilah persentuhan dengan budaya luar, dalam hal ini budaya Yunani Helenisme dan Helenistik serta Parsi. Persentuhan dengan “budaya luar”—seperti juga disinggung sebelum ini—yang secara embrional telah dimulai sejak masa Umayyah dan melangkah seiring dengan perluasan kekuasaan kaum Muslim itu, mencapai puncaknya pada masa kekhalifahan Abbasiyah yang brilliant, khususnya al-Rasyid dan al-Makmun (Gibb, 1953: 4-5).

Bila dipertanyakan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transmisi Hellenistik yang demikian gencar ke pangkuan kaum Muslim, tentu berbagai hal dapat ditunjuk. Namun, dari sekian penyebab itu, ada empat penyebab yang dapat dipandang sebagai faktor historis yang penting, yaitu:

1. Terusirnya sekte-sekte Nestorian dan Monophysit oleh Kristen Ortodoks (di pihak penguasa Byzantium) karena perbedaan doktrinal. Mereka terpaksa atau dipaksa untuk mencari tempat/kebudayaan yang lebih bersahabat untuk dapat mempertahankan kebudayaannya. Akhirnya mereka sampai dan tersebar ke kawasan-kawasan Kekaisaran Persia dan dunia Arabia. Mereka membawa warisan ilmu pengetahuan Gerico-Hellenistik terutama ilmu kedokteran, matematika, astronomi, filsafat dan mengembangkannya pada kawasan baru yang mereka diami. Ketika kaum Muslim menaklukkan kekaisaran Romawi dan Persia, setidak-

tidaknya minoritas ini menyambut kaum Muslim (sebagai penakluk yang toleran) dan menjalin hubungan yang bersahabat. Melalui kelompok-kelompok inilah jalur transmisi ilmu pengetahuan terbentuk.

2. Penaklukan oleh Alexander Agung dan penggantinya, yang dengannya terjadi penyebaran pengetahuan dan Helenistik mencapai Mesir, India dan Persia, lalu dikembangkan dan diperkaya dengan pemikiran-pemikiran asli.
3. Faktor yang dapat dianggap terpenting adalah Akademi Jundi-Shapur kekaisaran Persia yang memadukan tradisi ilmiah berbagai budaya : India, Grecian, Syria, Helenistik, Hebrew, dan Persia. Jundi Shapur menggalakkan penerjemahan-penerjemahan ke dalam bahasa-bahasa Pahlavi dan Syria, sampai bangkitnya Baghdad, Sisilia dan Cordova.
4. Kegiatan ilmiah Yahudi, juga signifikan dengan usaha penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Hebrew dan Arab sampai dengan masa awal Islam (Nakosteen, 1996: 18-20).

Apa yang dapat dipahami dari kutipan tersebut adalah bahwa pada saat Islam mulai merentangkan pengaruh ke dunia sekitarnya, tampaknya suasana lapangan, khususnya dalam bidang budaya (filsafat dan ilmu pengetahuan serta seni), sudah memang kondusif. Hanya pada masa-masa awal terjadinya persentuhan, pihak kaum Muslim sendiri nampaknya belum sampai pada tingkat “kesiapan” yang prima. Sebagaimana diungkap Gerald R. Hawting dalam *The First Dynasty of Islam* sesuai kutipan C.M. Stanton (1949: 80) bahwa:

Mesti bersentuhan dengan filsafat dan teologi Helenistik, Bani Umayyah tidak begitu tertarik untuk memajukan kajian filsafat dan teologi. Mereka lebih tertarik pada pengembangan kekuasaan dan kerajaannya.

Padaahal, dalam kontak dan pergaulan dengan orang-orang terpelajar baik yang belum maupun yang baru masuk Islam, cendekiawan Muslim saat itu tidak selalu siap untuk menjelaskan agamanya sesuai



kerangka rasionalisme Yunani. Sementara dalam filsafat Yunani terdapat alat dan contoh konseptualisasi suatu sistem kepercayaan dan alat untuk menyajikan argumen-argumennya dengan cara rasional kepada orang-orang yang baru dan mau masuk Islam. Maka untuk menghadapi tantangan ini, mereka memutuskan untuk mempelajari metode-metode dialektik logika dan retorika dari Yunani itu (Stanton, 1949: 80-81).

Apa yang disinyalir oleh Hawting tentang ketertarikan Bani Umaiyah pada pengembangan kekuasaan dan kerajaan lebih dari pada terhadap ilmu pengetahuan, serta sinyalemen Stanton tentang kebutuhan kaum Muslim akan ilmu pengetahuan (Hellenistik) untuk menyikapi kontak yang sudah ramai dengan orang luar/orang baru, adalah merupakan hal yang wajar. Sebab, selain Mu'awiyah adalah seorang negarawan yang memandang kestabilan merupakan prasyarat mutlak untuk dapat menjalankan pemerintahan dengan baik, masa-masa tersebut adalah merupakan masa ekspansi yang memang mengundang terjadinya kontak yang ramai dengan dunia luar. Di samping itu, tidak begitu tertarik tidak berarti tidak tertarik sama sekali. Buktinya, tidak ditemui larangan kala itu atas pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam suasana yang demikian, kontak intelektual itupun tetap dapat berlangsung, namun tentunya dalam dinamika yang bisa dimaklumi.

Sampai tiba masa kekhalifahan Abbasiyah yang di antara para khalifahnyanya merupakan ilmuwan-ilmuwan dan pecinta-pecinta ilmu pengetahuan. Sehingga pada masa Harun al-Rasyid sudah mulai didirikan lembaga-lembaga penerjemah. Ahmad Syalabi sambil merujuk pada Ibnu Nadim dalam *Al-Fihris* mengungkapkan bahwa Abi Sahl al-Fadhl Ibnu Nawbacht dulu bekerja di bawah Harun al-Rasyid pada *Khizānat al-Hikmah* (Syalabi, t.th.: 170).

Kegiatan penerjemahan mencapai puncaknya pada masa kekhalifahan al-Makmun. Hal ini didorong karena sosok pribadi Khalifah al-Makmun yang memiliki kecerdasan yang luas, amat mencintai ilmu pengetahuan, kebudayaan dan sastra, karena itu ditumpahkannya perhatianya pada kegiatan penerjemahan dan kegiatan keilmuan lainnya (Watt, 1990: 68).

Harun al-Rasyid dan al-Makmun yang dikenal sebagai pendukung Mu'tazilah yang Rasionalis menggalakkan perkembangan ilmu pengetahuan di segala bidang. Hukum, Teologi, dan Bahasa Arab yang merupakan hasil pemikiran sendiri, serta Filsafat, Kedokteran, Matematika, Kimia, Astronomi, Ilmu Bumi, dan Sejarah, yang dimulai dari usaha penerjemahan. Dalam rangka untuk menggalakkan usaha penerjemahan itu didirikanlah sebuah Perguruan Tinggi Bahasa (Yunani, Persia, India) dan sebuah Dewan Penerjemahan yang dinamakan *Bayt al-Ḥikmah* (Shiddiqi, 1986: 13).

### EKSISTENSI BAYT AL-ḤIKMAH

Dari analisis tentang motivasi dan latar belakang yang mendorong terbentuknya *Bayt al-Ḥikmah*, dapat dinyatakan bahwa berdirinya *Bayt al-Ḥikmah* adalah merupakan proses yang wajar dari perjalanan sejarah perkembangan kaum Muslim sendiri. Bagaikan gayung bersambut, kondisi lapangan yang demikian itu bersambung dengan khalifah-khalifah Abbasiyah yang cinta ilmu, khususnya al-Mansur, al-Rasyid, dan al-Makmun. Sejak masa al-Mansur, kegiatan keilmuan yang antara lain berupa penerjemahan mulai meningkat. Pada masa al-Rasyid kegiatan penerjemahan sudah mulai dilembagakan dengan dibentuknya *Khizānat al-Ḥikmah* yang dikelola Ibnu Nawbacht.

Gelora semangat dan kiprah keilmuan kaum Muslim mendapat tempat yang sangat kondusif pada masa al-Makmun khalifah ke-7 Bani Abbasiyah. Kecintaan al-Makmun kepada ilmu pengetahuan ditumpahkannya dalam bentuk perhatian dan pendanaan yang besar antara lain pada kegiatan penerjemahan, dengan meningkatkan lembaga yang pernah didirikan ayahnya al-Rasyid, menjadi *Bayt al-Ḥikmah*.

*Bayt al-Ḥikmah* atau *Rumah Ke'arifan* atau *House of Wisdom* kata Philip K. Hitti; —merujuk Ibnu Nadim dari *Al Fihris*— didirikan al-Makmun pada 830 (215 H), sebagai wujud ketertarikannya pada rasionalitas dan pengakuannya atas kesejajaran antara rasionalitas dengan ajaran agama. *Bayt al-Ḥikmah* didirikan di Baghdad merupakan

perpaduan bentuk kelembagaan/Institusi Akademi, Perpustakaan dan Biro Penerjemahan (Hitti, 1968: 310; Dodge, 1962: 16).

Jahja Ibnu Khalid al-Barmaki—seorang Persia dan berpendidikan Persia—sebagai Pejabat Kenegaraan bidang pengawasa dan kebangkitan ilmu pengetahuan saat itu, menunjuk beberapa orang yang menguasai bahasa Persia di samping bahasa Arab antara lain: Abi Sahl al-Fadl Ibnu Nawbacht dan Allan asy-Syu'bi (yang memang sudah bekerja pada *Khizānat al-Hikmah* masa al-Rasyid - pen) untuk menterjemahkan aneka buku berbahasa Persia dan India yang dipesannya, ke dalam bahasa Arab (Syalabi, t.th.: 170).

*Bayt al-Hikmah* yang didirikan al-Makmun di istananya (Stanton, 1994: 83), merupakan penggabungan fungsi perpustakaan, pusat pendidikan tinggi, sanggar sastra, lingkaran studi, observatorium sekaligus kesemuanya di bawah pengawasan Khalifah. Berkat hubungan Khalifah al-Makmun yang luas, maka didatangkanlah bahan-bahan terjemahan berupa buku, manuskrip-manuskrip filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya dari karya bangsa Yunani, baik dari Byzantium ataupun Jundi Shapur (Stanton, 1994: 164). Untuk mengurus perbendaharaan yang sedemikian banyak maka diangkatlah Sahl Ibnu Harun sebagai Sekretaris *Bayt al-Hikmah*. Sedangkan sebagai Kepala *Bayt al-Hikmah* ditunjuk Yuhanna bin Musawaih pada tahun 830 (215 H) saat pendiriannya. Berkat pengalamannya mengelola lembaga pendidikan di Jundi Shapur, Yuhanna berhasil menjadikan *Bayt al-Hikmah* sebagai lembaga yang multi fungsi (Syalabi, t.th.: 171).

Dalam statusnya sebagai lembaga penerjemah, *Bayt al-Hikmah* memiliki banyak penerjemah yang handal, walaupun pada masa-masa awalnya kebanyakan dari mereka adalah non Muslim. Hal ini dapat dipandang wajar, sebab penerjemahan memerlukan keterampilan penguasaan selain bahasa Arab, juga bahasa asli bahan yang diterjemahkan (Yunani, Persia dan Hebrew).

Di antara penerjemah yang paling handal adalah Hunain Ibnu Ishaq, yang didatangkan al-Makmun pada saat masih muda remaja dan disuruh menyalin kitab-kitab yang ditulis oleh orang-orang pintar

Yunani ke dalam bahasa Arab, serta memperbaiki salinan-salinan yang dikerjakan oleh orang lain. Pada masa-masa berikutnya Hunain Ibnu Ishaq dipercayai memimpin *Bayt al-Hikmah* dilanjutkan anaknya Ishaq Ibn Hunain (Stanton, 1994: 164).

Kehandalan Hunain diakui banyak penulis sejarah, Hitti umpamanya, menulis bahwa Hunain Ibn Ishaq merupakan *Syekh* di antara para penerjemah—demikian orang Arab menyebutnya—salah seorang sarjana paling besar dan terhormat pada zaman itu, ia adalah seorang Kristen Nestorian. Kehandalannya sebagai penerjemah dinyatakan dalam sebuah laporan bahwa dirinya dan lainnya dibayar 500 dinar per bulan, dan al-Makmun membayarnya dengan emas seberat buku yang diterjemahkannya (Hitti, 1968: 312-313).

Di antara para penerjemah ternama yang aktif di *Bayt al-Hikmah* adalah Ibnu al Bitriq, Yuhanna Ibnu Masawaih, Hunain ibn Ishaq sendiri dan anaknya Ishaq Ibnu Hunain, Muhammad Ibnu Musa Al Khawarizni, Said Ibnu Harun, Tsabit Ibnu Qurrah dan Umar Ibnu al Farrachan (Syalabi, t.th.: 172). Yang juga setara dengan Hunain adalah Gasta ibn Luka al-Ba'labaki atau Ibnu Luka, selain menerjemah juga dipercaya merevisi terjemahan yang lebih tua (Nakosteen, 1996: 38).

Di antara buku yang dipandang diterjemahkan Hunain adalah karya-karya Galenus, Hypocrates, dan Dioscorides. Bukunya Plato *Republic*, bukunya Aristoteles *Categories*, *Physics*, dan *Magna Moralita*. Yang jelas seluruh karya Galenus tentang anatomi tujuh jilid, dalam bahasa aslinya Yunani sudah hilang, untungnya masih diperoleh dalam bahasa Arab (Hitti, 1968: 313).

Dalam keterangan yang lebih rinci, Nakosteen (1996: 40-41) menyebutkan para penerjemah beserta jumlah terjemahannya, yang bahkan masih ada tersimpan sampai sekarang di berbagai perpustakaan yang tersebar di berbagai belahan bumi ini—angka dalam kurung menunjukkan jumlah buku terjemahan—yakni :

Hunain ibn Ishaq (11), Gasta ibn Luka (7), Hubaisy ibn Husain al-Aasani (5), Isa ibn Yahya (2), Hajjaj ibn Yusuf ibn Metran (2), Tsabit ibn Qurra al-Harani (15) Abu Utsman Sa'id ibn Yaqub ad-Damasyqi

(19), Istipan ibn Basil (1), Astats (2), Abdul Masih ibn Abdullah al-Hams al-Na'imi (ibn Na'imi) (2), Abu Basyar Mala Ibnu Yunus al Ghana'i (3) Abu Zakariya Yahya ibn Ada (1), Ibnu Zara (1) Madhif al Ghas al Rumi (1) Ibnu Wah-Syiyijat al Kaldani (2) Hilal ibn Abi Hilal al Himdi (1), Basil al Mitran (1), Thadars al-Sanghal (at Tatsari) (1), Ibrahim ibnu Abdullah an-Nasrani al Katib (2), Ishaq ibnu Abi al-Hasan ibnu Ibrahim (1), Sirjis (Sirgins) ibnu Hulya (Elia) ar-Rumi (1).

Nakosteen tidak menjelaskan berapa banyak karya-karya keilmuan yang berasal dari peradaban non Islam yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dalam kutipan tersebut hanya disebutkan terjemahan-terjemahan yang masih ada sampai sekarang. Penulis tidak menemukan jumlah yang pasti tentang seluruh perbendaharaan keilmuan yang ditransfer ke dalam bahasa Arab selama keberadaan *Bayt al-Hikmah*. Mungkin lebih banyak dari yang disebutkan itu, namun bisa jadi tidak ditemukan lagi oleh para peneliti atau penulis sejarah.

Prosedur penerjemahan, menurut Nakosteen, memiliki beberapa tahapan atau tipe dasar yaitu (1) materi secara langsung diterjemahkan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, (2) materi diterjemahkan ke dalam bahasa Syria (ini juga diakui Philip K. Hitti, 1968: 312) kemudian baru diterjemahkan ke bahasa Arab, (3) materi diterjemahkan dari Hindia/India ke bahasa Pahlavi kemudian ke bahasa Syria lalu ke bahasa Arab. Ada juga materi yang pada dasarnya merupakan ulasan/ikhtisar dari karya-karya Greco-Persian yang kemudian dikembangkan pada masa pra Islam. Kemudian setelah melalui tahapan yang agak panjang, sampai menjelang akhir abad 9 dan pada abad 10 kaum Muslim mulai lebih secara mandiri berkreativitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Nakosteen, 1996: 19).

Pada awalnya sebagian penerjemahan dilakukan perkata sehingga agak sulit dimengeri, bahkan kata yang sulit dicarikan padanannya, bahasa aslinya dialihkan apa adanya (Stanton, 1994: 82). Para penerjemah yang datang kemudian menyalin dan menyempurnakannya kembali. Dalam usaha penerjemahan ini para penerjemah tidak hanya sekedar menterjemahkan, akan tetapi telah pula memasukkan buah pikiran mereka. Dengan cara yang demikianlah maka buku-buku Plato

dan Aristoteles, Galen dan Ptolemius yang sulit dipahami menurut aslinya menjadi jelas setelah diterjemahkan. Selain itu, mereka juga menyajikan hasil-hasil temuan mereka sendiri, di bidang hukum, teologi dan ilmu bahasa (Arab) sepenuhnya hasil temuan dan kajian asli mereka sendiri. Demikian pula halnya dengan karya-karya terjemahan yang tidak kalah penting dari penemuan baru. Sebab, jika hasil-hasil kajian Aristoteles, Galen, dan Ptolemius tidak digali kembali dari kuburnya, kemudian dibersihkan dan disempurnakan, maka prestasi yang telah pernah dicapai umat manusia pasti telah musnah (Shiddiqi, 1986: 13, 20).

Dari analisis tersebut terlihat betapa penting dan strategisnya posisi *Bayt al-Hikmah* sebagai Lembaga Penerjemah dalam kesinambungan dan pelestarian prestasi budaya manusia. Dari situ pula dapat dipahami—tanpa mengurangi posisinya yang lain—bahwa *Bayt al-Hikmah* sebagai lembaga penerjemah menempati posisi dominan.

Dalam kedudukannya sebagai perpustakaan, *Bayt al-Hikmah* merupakan perpustakaan yang pertama sekali didirikan di Dunia Islam untuk umum yang mempunyai kedudukan yang tinggi. Buku-buku yang didatangkan dari Yunani, diatur di *Bayt al-Hikmah* menurut bidangnya masing-masing. Penyalin-penyalin ke dalam bahasa Arab dipilih di antara orang yang mahir dalam masing-masing bidang itu, di samping menguasai bahasa Yunani dan Arab (Syalabi, t.th.: 172).

Namun demikian, sebagai perpustakaan, *Bayt al-Hikmah* pada dasarnya adalah merupakan kelanjutan dari *Khizānat al-Hikmah* yang didirikan al-Rasyid, ayah dari al-Makmun. Tetapi sebagai perpustakaan yang profesional dibuka untuk umum, para penulis sejarah sepakat, mulainya pada masa al-Makmun. Dan sebagai perpustakaan, fungsinya sangat dekat berkait dengan *Bayt al-Hikmah* sebagai lembaga penerjemah.

Menurut penggambaran Stanton: “Perpustakaan dan pusat pendidikan tinggi yang paling terkenal di Baghdad selama masa kepemimpinan al-Makmun adalah *Bayt al-Hikmah*... Menurut penelitian, perpustakaan-perpustakaan yang dibangun untuk umum

terdiri dari ruangan-ruangan yang dilengkapi dengan karpet-karpet dan meja-meja yang mewah, dengan tinta dan kertas yang tersedia bagi para ilmuwan dan mahasiswa. Di beberapa perpustakaan besar khususnya di Baghdad dan Kairo, sebanyak 40-50 ruangan dibangun untuk menyimpan buku-buku dan untuk ruang belajar bagi para ilmuwan dan mahasiswa. Manuskrip-manuskrip ditata di rak-rak sedemikian rupa sehingga seorang pengunjung dapat dengan mudah menemukannya... Perpustakaan-perpustakaan itu menyimpan buku-buku dari semua bidang, dari buku-buku yang berasal dari bangsa Timur dalam bahasa Sanskerta sampai karya-karya terjemahan bahasa Arab atas buku-buku Sains dan Filsafat bangsa Yunani... Jumlah seri (volume) buku yang ada di perpustakaan umum sulit diperkirakan. Tapi banyak perpustakaan dilaporkan memiliki antara 100.000 dan 1.000.000 volume (Stanton, 1994: 167, 169).

Syalabi, yang menulis disertasi Ph.D. nya dengan judul *History of Muslim Education*, seperti halnya juga Hitti, memandang *Bayt al-Hikmah* sebagai institusi multi fungsi. Selain sebagai perpustakaan yang pertama bahkan pembahasannya diletakkan di bawah judul *Jenis Perpustakaan Umum*, Syalabi juga memandang *Bayt al-Hikmah* sebagai institusi pendidikan, seperti dinyatakannya :

*Bayt al-Hikmah* adalah Universitas yang pertama sekali tempat berkumpulnya Ulama-ulama dan Penyelidik-penyelidik ilmiah, pelajar-pelajar dan mahasiswa-mahasiswa. Dengan begitu, *Bayt al-Hikmah* adalah suatu "Pusat Ilmu Pengetahuan" yang pertama sekali, yang telah menyumbangkan ilmu pengetahuan yang teramat banyak kepada penuntut-penuntutnya, terutama sekali dalam bidang Kedokteran, Filsafat dan Hikmah dll. (Syalabi, t.th.: 172).

Dalam fungsi/posisinya sebagai institusi pendidikan ini, tidak ditemukan keterangan mendetail tentang bagaimana *kondisi* kurikulum, guru/dosen dan mahasiswa, baik dari segi jumlah, komposisi usia, dan sebagainya. Hanya ditemukan kesan bahwa kebesaran citra *Bayt al-Hikmah* selain sebagai Lembaga Penerjemahan adalah juga sebagai lembaga pendidikan. Kondisinya sebagai lembaga pendidikan tinggi,

hanya dapat ditangkap lewat keterangan atau komentar yang sifatnya umum, seperti yang dikemukakan Stanton (1994: 169), bahwa:

Di bawah pimpinan Hunain dan anaknya, pusat penerjemahan itu (*Bayt al-Hikmah*) mengangkat sekelompok ilmuwan yang brilliant dengan diberikan hak untuk mengkaji dan mengajarkan manuskrip-manuskrip yang baru dan langka, begitu juga laboratorium perbintangan (observatorium) dengan perlengkapan yang baik. Di *Bayt al-Hikmah* itu, al-Kindi mendirikan sekolah berbahasa Arab (yang mengajarkan) filsafat peripatetik yang kemudian dikembangkan oleh al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Di tempat ini juga al-Khawarizmi tidak hanya memberikan sumbangan bagi filsafat, teologi dan matematika, tetapi juga melakukan penelitian di laboratorium perbintangan.

Juga dijelaskan Shiddiqi bahwa untuk kepentingan *Bayt al-Hikmah*, Khalifah al-Makmun memang membangun sebuah observatori astronomi, dan Said Ali dan Yahya ibn Abi Mansur ditunjuk sebagai pemimpinnya. (Sebagai peneliti ahli diangkat oleh Khalifah seorang ahli matematika dan astronomi yang brilliant al-Khawarizmi). Para ahli dari lembaga ini tidak hanya membuat observasi sistematis terhadap gerak-gerakan benda-benda di langit tetapi juga membuktikan secara tepat unsur-unsur fundamental yang terdapat dalam *Almagest* (karya Ptolemy) tentang garis gerak yang tidak beraturan dari garis edar matahari, panjang tahun syamsiyah dan sebagainya (Shiddiqi, 1986: 29).

Singkat ceritanya, bahwa sepeninggal al-Makmun, peran penting *Bayt al-Hikmah* terus merosot setelah masa tekanan (pemberangusan) atas gerakan rasional. Posisi tradisional yang diambil alih khalifah-khalifah sesudah itu, memperlemah dukungan intelektual *Bayt al-Hikmah*. *Bayt al-Hikmah* terus berjalan (tetap hidup) sebagai sebuah sekolah istana sampai masa penghancuran oleh pasukan Mongol, atas kota Baghdad tahun 1258 M./ 656 H. (Syalabi, t.th.: 173).

Dari paparan dan analisis tentang posisi/fungsi *Bayt al-Hikmah* sebagai (yang memiliki) institusi penerjemahan, institusi perpustakaan, institusi pendidikan serta observatorium, tampaknya memperkuat citra *Bayt al-Hikmah* sebagai lembaga yang menyelenggarakan fungsi pendidikan Tingkat Tinggi dalam pengertian yang sesungguhnya



seungguhnya. Sehingga nampak cocok untuk disebut sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan pada masanya yang berpengaruh melampaui masanya. Tetapi bila dipandang dengan kaca mata perangkat universitas modern, tentu tidak akan sepenuhnya pas.

### KONTRIBUSI *BAYT AL-HIKMAH*

Dengan mencermati—sekali lagi—paparan dan analisis tentang berbagai posisi/fungsi yang dapat dan telah dimainkan *Bayt al-Hikmah*, baik sebagai lembaga penerjemahan, lembaga pendidikan, perpustakaan, lembaga penelitian/observatorium, tidak terlalu susah untuk dapat menangkap betapa kontribusi yang telah diberikan kepada masyarakat dan kebudayaannya, pada masanya maupun masa sesudahnya. Dalam *History of The Arab*, Hitti (1968: 315) memaparkan bahwa:

Sebelum masa penerjemahan berakhir (masih efektifnya *Bayt al-Hikmah*), semua karya-karya Aristoteles sudah dibaca oleh orang-orang berbahasa Arab. Ini terjadi tatkala Eropa hampir belum mempunyai pengetahuan apa-apa tentang alam pikiran dan ilmu pengetahuan Yunani. Tatkala Harun al-Rasyid dan al-Makmun sudah giat menyelami filsafat Yunani dan Parsi, orang-orang di zaman mereka di dunia Barat, yakni Karl Agung dan kaum ningratnya, masih mencakar-cakar untuk menulis namanya.

Dalam mempersepsikan daya dorong dari *pengaruh* aktivitas dan keberadaan *Bayt al-Hikmah*, Syalabi (t.th.: 170) menganalisis lebih lanjut bahwa:

*Bayt al-Hikmah* ini membawa perkembangan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan sastra di kalangan kaum Muslim. Ilmu pengetahuan asing dimasukkan, lantas dikuasai dan dimiliki oleh kaum Muslim. Dengan demikian perbendaharaan ilmiah ini jadi terpelihara, dan dapat dipusakakan kepada generasi-generasi yang datang kemudian, dikala hampir-hampir saja lenyap dan musnah.

Dengan tidak bermaksud mengabaikan yang lainnya, untuk sekedar menyebut contoh representase dari *output* yang dapat dipandang sebagai sumbangan *Bayt al-Hikmah* bagi kebudayaan dan peradaban

pada masanya maupun sesudahnya, di sini dicoba kemukakan beberapa pandangan di antaranya. Bahasa Arab, yang dalam zaman pra Islam hanya merupakan bahasa puisi, dan sesudah Nabi Saw. terutama sebagai bahasa wahyu dan agama, maka di sekitar abad ke sepuluh (X M.) dengan cara yang aneh dan belum pernah terjadi, menjelma menjadi suatu alat komunikasi ilmiah dan filosofis, juga sebagai bahasa politis (Hitti, 1968: 121).

Usaha penyelarasan alam pikiran Yunani dengan buah pikiran Islam, yang di“tangani” al-Kindi (w. 260/873) diteruskan al-Farabi (w. 340/950) dan Ibnu Sina (w. 428/1037), bahkan dipandang sebagai penjinak dan penyelamat alam pikiran/filsafat Yunani, yang sangat berpengaruh bagi kelangsungannya sampai seterusnya. Kemudian nama-nama seperti al-Khawarizmi ahli astronomi dan matematika, Jabir ibnu Hayyan ahli (Bapak) ilmu kimia, dan sederet nama-nama besar dengan keahlian dan karyanya masing-masing (Hitti, 1968: 23-32, 118).

Hal senada juga diungkap Shiddiqi bahwa *era Bayt al-Hikmah* melahirkan tokoh-tokoh ilmu pengetahuan dan para *hukama* seperti Musa al-Khawarizmi (w. 236/850), al-Kindi, al-Farabi yang mendapat julukan *al-Mu'allim al-Tsānī* (guru kedua dimana guru pertama Aristoteles), dan Ibnu Sina. Merujuk kepada Stanton dalam *Introduction to the History of Science*, beliau menyatakan “Tugas pokok kemanusiaan telah dikerjakan oleh orang-orang Muslim... Dalam perkembangan ilmu pengetahuan agama Islam seperti Fiqh (Hukum), Teologi (Kalam), Hadits, Tafsir Qur'an, Filologi, dan linguistik Bahasa Arab, *Bayt al-Hikmah* tidak terlibat. Sebab dalam hal ini sarjana-sarjana berdarah Arab (Muslim)lah yang secara langsung terlibat sejak awal, yang berbeda dengan ilmu pengetahuan umum dan filsafat yang memang didorong oleh *Bayt al-Hikmah* dimana di dalamnya yang banyak aktif adalah sarjana-sarjana non Muslim (Shiddiqi, 1996: 33-34, 45).

Karya-karya terjemahan yang telah disempurnakan dengan pemikiran baru para penerjemah ahli, yang kemudian dibukukan lalu disebar ke Eropa melalui Syria, Spanyol (Andalusia) dan Sicilia, itulah yang menjadi basis yang dominan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Barat yang terjadi sejak awal era Renaisan. Bahkan

buku-buku itulah yang mendorong terjadinya era Renaissance di Barat itu (Shiddiqi, 1986: 20).

Jadi, dapat dikemukakan di sini bahwa *Bayt al-Hikmah* sesungguhnya telah memberi kontribusi yang sangat jelas dan kuat bagi peradaban Islam dan ilmu pengetahuan di Timur khususnya, dan kemudian dengan kejelasan dan kekuatan yang sama mendorong muncul dan terjadinya kemajuan peradaban termasuk ilmu pengetahuan dan pendidikan di berbagai belahan dunia, hingga hari ini.

## PENUTUP

Latar belakang dan motivasi mengapa sampai terbentuknya *Bayt al-Hikmah* dapat dipahami di antaranya karena dorongan faktor internal dari keyakinan atas nilai ajaran agama yang banyak mendorong pemeluknya untuk belajar dan menuntut ilmu. Kemudian karena dorongan kebutuhan kaum Muslim dalam melaksanakan syari'at agamanya, serta untuk memudahkan dalam rangka mendakwahkan agamanya baik terhadap yang baru mau masuk Islam, maupun yang sudah tapi perlu/ingin tahu tentang Islam, terutama dari kalangan intelektual. Di samping itu, kondisi lapangan masa itu kondusif untuk mentransfer khazanah Yunani dan Parsi ke dalam pelukan kaum Muslim. Dan juga para penguasa di sekitar masa menjelang kelahiran *Bayt al-Hikmah* itu adalah orang-orang yang cinta pada ilmu pengetahuan.

Eksistensi *Bayt al-Hikmah* adalah di samping fungsinya yang pertama sejak didirikan khalifah al-Makmun 830 M. (215 H). sebagai lembaga penerjemah filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani dan Parsi ke dalam bahasa Arab, juga sebagai perpustakaan dan lembaga pendidikan tinggi serta semacam lembaga research yang memiliki observatorium untuk penelitian perbintangan. Keberadaannya yang paling dikenal adalah sebagai lembaga penerjemahan di samping sebagai lembaga pendidikan tinggi. *Bayt al-Hikmah* mencapai masa jaya dalam masa al-Makmun, namun demikian tetap berjalan dan hidup sampai Hulagu menghancurkan Baghdad pada 1258 M./ 656 H.

*Bayt al-Hikmah* memiliki daya dorong, baik langsung ataupun tidak langsung, yang cukup besar dan luas terhadap kemajuan kebudayaan dan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah dan setelahnya secara umum. Bahkan dari era *Bayt al-Hikmah* telah bermunculan (secara langsung maupun tidak langsung), Filsuf dan Ilmuwan Muslim yang hasil-hasil karyanya dapat dipandang monumental dan berpengaruh dominan bagi kemajuan peradaban dan pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Tinggal kita, bagaimana menangkap dan menularkan hikmah dari *Bayt al-Hikmah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dodge, Bayad. *Muslim Education in Medieval Times*. Washington D.C.: The Middle East Institute, 1992.
- Gibb, H.A.R, *Mohammedanisme*. London: Oxford University Press, Paperback, 1969.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Terj. Djahdan Humam. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hitti, Philip K. *History of The Arab From The Earliest Times To The Present*. Ninth Edition. New York : St. Martin's Press, 1968.
- \_\_\_\_\_. *Dunia Arab Sejarah Ringkas*. Terj. Ushuluddin Hutagalung dan ODP. Sihombing. Bandung: Sumur Bandung, t.th.
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Terj. Joko S. Kahhar & Supriyanto Abdullah. Surabaya: Risliah Gusti, 1996.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Tamaddun Muslim Bunga Rampai Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- \_\_\_\_\_. *Jeram-jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Sejarah Muslim*. t.tp: Nur Cahya, 1983.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Stanton, Charles Michael. *Pendidikan Tinggi dalam Islam Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*. Terj. H. Afandi dan Hasan Asari. Jakarta: Logos Publishing House, 1994.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*. Terj. H. Mochtar Jahja dan M. Sanusi Latif. Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Watt, Montgomery. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.